
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA KETARA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Lalu Dedeng Marzowan¹ & Murianto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹dedengmarzowanlalu@gmail.com, ²muriantompar@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 23-07-2023

Keywords:

Pengembangan, Desa
Wisata, Berbasis
Budaya.

Abstract: Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan negara, berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap pendapatan masyarakat dan pendapatan ekonomi serta membuka kesempatan, peluang, dan ketersediannya lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali Strategi pengembangan potensi Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. pariwisata budaya dan menyajikan beberapa persoalan mendasar terkait keberadaan desa wisata budaya di Desa Ketara. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum potensi desa ketara sebagai wisata budaya cukup banyak maupun potensi alamnya. Beberapa permasalahan yang ada seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, promosi. Hal tersebut dapat diatasi dengan peran serta aktif dari berbagai pihak terutama masyarakat desa wisata budaya setempat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan negara, berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap pendapatan masyarakat dan pendapatan ekonomi serta membuka kesempatan, peluang, dan ketersediannya lapangan kerja bagi masyarakat lokal, contohnya seperti saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus, pada pariwisata minat khusus wisatawan cenderung lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksinya, salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah Desa wisata. Menurut pendapat Zabua (2016),

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, salah satunya desa wisata

berbasis budaya. Pengembangan desa wisata berbasis budaya pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. Agung (2010). Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam.

Desa Ketara merupakan desa wisata tradisional yang sampai saat ini masih memegang erat tradisi suku asli masyarakat Pulau Lombok yaitu tradisi suku Sasak, Tradisi lokal pedesaan yang masih alami serta warisan leluhur yang terus dijaga sampai saat ini, menjadikan keistimewaan dan nilai lebih pariwisata bagi desa ini, dengan terbentuknya menjadi salah satu desa wisata yang baru-baru ini diresmikan Kamis (25/07/2019) oleh pemerintah daerah menjadi kawasan perdesaan pengaruh mandalika kabupaten Lombok Tengah. Salah satu Desa yang sedang berkembang, Dengan Keputusan (SK) Bupati Lombok Tengah Nomor 423 Tahun 2020. Sementara Sejauh ini pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagai pengembang di Desa Wisata Ketara, Serta pemerintah desa dan pokdarwis ada berpendapat ada dua factor yang menjadi tahapan pengembangan yakni secara non-fisik dan pengembangan secara fisik yang di maksud dalam hal ini yakni pengembangan non-fisik dimana pemerintah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan melibatkan dan meminta dukungan yang nantinya berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan dan implementasi yakni dengan komitmen Bersama,

lalu pengembangan secara fisik yang sejauh ini dilakukan oleh pengelola pada pembangunan sanggar seni/atau aula desa dimana aula ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat latihan menjadi kepembayunan yang merupakan tradisi lokal masyarakat maupun cara adat lainnya dan pembangunan museum yang yang di tujukan untuk penempatan situs-situs sejarah, Namun pengembangan saat ini berjalan sangat lambat tidak ada perkembangan lanjutan terhadap program-program yang di galangkan.

Tujuan penelitian adalah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengidentifikasi Strategi pengembangan potensi Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
2. Untuk Mengidentifikasi Potensi pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yaitu, Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah suatu pariwisata dimana masyarakat sebagai obyek utama pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola pengawas maupun evaluator. Akan tetapi meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainnya seperti peran dari pemerintah dan swasta diperlukan. Masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah tujuan wisata memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya. Sejauh ini Ardika (2003), Teori CBT menjelaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan saja akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri, masyarakat akan mampu bangkit sendiri dari kemiskinan dan mengurangi tingkat ketergantungan pada faktor diluar.

Teori Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Teori Sustainable Tourism yang di perkenalkan oleh World Commission on Environment and Development (WCAD di Brunland Report pada tahun 1987), Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa Sustainable Development adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada

saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan



Gambar 1. Kajian Teori Pendekatan Sustainable Development

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokratisasi, hak asasi manusia, dan isu lain yang lebih luas cakupannya.



Gambar 2. Prinsip-prinsip dalam Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan

Sumber : World Tourism Organization, 2004

Pengembangan Wisata Guun (1994) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sector , Business sector, nonprofit sector dan governmental sector, dan semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sector tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin baik. Business sector adalah sector usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan makan dan minuman, laundry, hiburan dan sebagainya. Nonprofit sector merupakan organisasi seperti organisasi pemuda, organisasi profesi, etnis yang tidak pengawas maupun evaluator. Governmental sector adalah

sector yang berperan untuk mengeluarkan dan menerapkan undang-undang dan peraturan.

METODE PENELITIAN

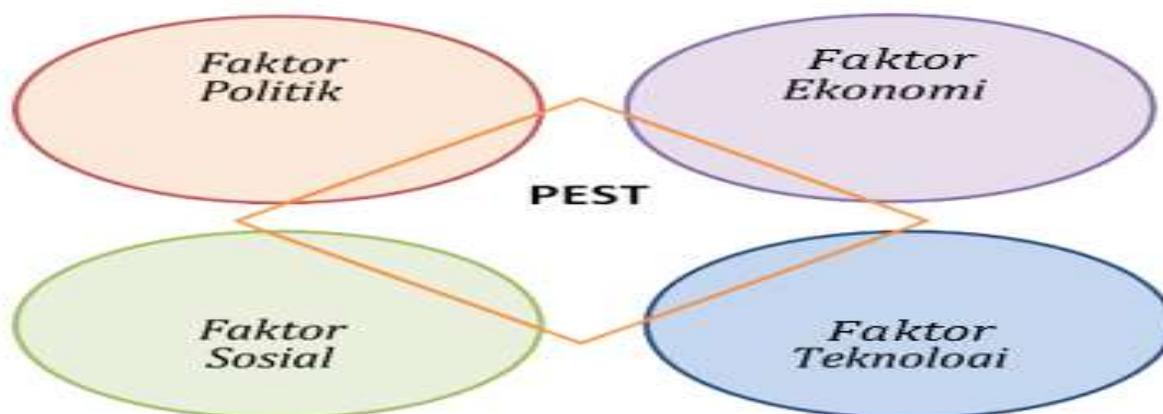
Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali lebih dalam kejadian yang terdapat di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu :

1) Observasi guna untuk pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena social dan gejala-gejala psikis. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Observasi partisipatif adalah kegiatan mengumpulkan data dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipatif adalah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dimana dia hanya berperan mengamati kegiatan Sugiyono (2007).

2) Wawancara dalam penelitian ini yang menjadi narasumber langsung mewawancarai; Ketua pokdarwis Desa Ketara Kecamatan Pujut, Ketua kelompok pemuda Desa Ketara Kecamatan Pujut, Ketua Tokoh Adat Desa Ketara Kecamatan Pujut, Kepala Desa Ketara, Masyarakat Desa Ketara Kecamatan Pujut, Wisatawan lokal

/domestik, Dinas Pariwisata, Kepala Dusun sarah, reban dan pelangasng Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. 3) Documentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, gambar dan merekam hasil diskusi/ wawancara selama penelitian seperti buku profil Desa Sajang dokumentasi gambar untuk menunjukkan kondisi fisik

kawasan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisi PEST untuk mengidentifikasi beberapa faktor meliputi, faktor Politik, Ekonomi, Sosial dan Teknologi, dalam perkembangan analisa PEST memprediksi situasi dan potensi strategi, sejauh ini analisa PEST dikatakan sebagai peluang positif dan negatif terhadap perkembangan .



Gambar 3. Analisi PEST

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi Wisata di Desa Ketara

A. Aspek Atraksi Alam

Desa Ketara memiliki beberapa atraksi wisata alam seperti persawahan, perkebunan, perbukitan Serta sumber mata air yang menjadi ikon desa yang sampai saat ini masih dijaga keasliannya, Bias disebut oleh masyarakat sekitar sebagai Embung Sarah, yang tidak pernah kering, terdiri dari kolam mata air Buwun Nine dan Buwun Mame



Gambar 4. Potensi Alam Desa Ketara Mame

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa story telling dari destinasi wisata tersebut memiliki cerita yang menarik bagi wisatawan, Dari Sumber mata air ini merupakan tempat masyarakat untuk beraktifitas, Dari semua sumber mata air ini memiliki panjang sekitar 5 meter dan lebar 3 meter dengan kedalaman 3 meter.

B. Aspek Atraksi Adat dan Budaya

Desa Ketara memiliki atraksi budaya yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, diantaranya adalah merariq merupakan seluruh proses pelaksanaan pernikahan adat masyarakat sasak yang sangat berbeda dengan prosesi di daerah lainnya, serta masih di jaga keasrian proses tahapan pelaksanaan merariq yaitumbait/ melaiang, merangkat, mesejati, selabar, bait wali dan akad nikah, bait janji, begawe, sorong serah aji krame, nyongkolan, dan bales naen.

Nilai- nilai Pancasila yang terkandung dalam merariq dalam sila pertama terdapat dalam proses mesejati, selabar, bait wali, akad nikah, begawe, sorong serah aji krame, nyongkolan, dan bales naen; nilai sila kedua yang terkandung dalam merariq terdapat dalam proses midang, mbait, merangkat, mesejati, selabar, bait wali, begawe, dan sorong serah aji krame; selanjutnya nilai sila ketigayangterkandung dalam merariq terdapat dalam proses merangkat, begawe, nyongkolan.



Gambar 5. Nyongkolan Khas Sasak Desa Ketara

mesejati, selabar, bait wali, akad nikah, begawe, sorong serah aji krame, nyongkolan, dan bales naen; nilai sila kedua yang terkandung dalam merariq terdapat dalam proses midang, mbait, merangkat, mesejati, selabar, bait wali, begawe, dan sorong serah aji krame; selanjutnya nilai sila ketigayangterkandung dalam merariq terdapat dalam proses merangkat, begawe, nyongkolan, dan bales naen/ bejang; nilai sila keempat yang terkandung dalam merariq terdapat dalam proses mesejati, selabar dan bait janji; dan nilai sila kelima yang terkandung dalam merariq terdapat dalam

proses selabar, bait janji, begawe, dan nyongkolan. Prosesi adat yang ada di desa ketara masih memegang erat tradisi yang ditinggalkan leluhur tahapan pelaksanaan yang sangat lengkap

3. Aktifitas Wisata (Activities)

a. Aktifitas Menari

Disisi lain, anak-anak dan remaja di Desa Ketara memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan latihan menari di salah satu tempat yang dipergunakan sebagai sanggar tari, Namun, fasilitas sanggar sangat kurang layak untuk dimanfaatkan sebagai fasilitas sanggar, Tarian yang dinamakan dinde ketare yang digunakan pada saat acara-acara resmi seperti penyambutan tamu dan pada saat pagelaran adat. walaupun demikian semangat anak- anak desa ketara tidak luntur untuk melestarikan budaya.



Gambar 6. Aktifitas Menari anak-anak Desa Ketara

Analisis pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Ketara tersebut menggunakan Model PEST terhadap kekuatan eksternal dan internal sebuah program yang dapat mempengaruhi proses hasil yang diinginkan yang meliputi faktor politik, faktor ekonomi, faktor sosial dan sejumlah anggaran terhadap Dinas Pemerintah Desa dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, sebagai penanganan sumber bantuan dana terhadap dampak COVID-19.

Sejumlah pengembangan yang ada di Desa Ketara tidak berjalan sesuai dengan plot anggaran yang telah direncanakan contoh pembangunan sanggar seni, pembuatan museum dan perbaikan infrastruktur yang merupakan program Pemerintah Daerah dan pemerintah Desa, yang masih belum maksimal dalam pengembangan desa wisata budaya ketara, mulai saat ini belum adanya kegiatan pembinaan, penyuluhan, pendampingan dan pelatihan yang di berikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Alasan Dinas Pariwisata belum memberikan dukungannya terhadap pengembangan desa wisata budaya Ketara adalah salah satu alasan teknologi. Dengan mengenali empat faktor tersebut, pengelolaan dalam pengembangan pariwisata di desa ketara mampu mendapatkan hasil yang maksimal melalui startegi- strategi yang dianggap tepat sasaran dalam jangka panjang.

1). Faktor Politik

Diketahui bahwa Pemerintahan Desa Ketara mengutamakan keterlibatan masyarakat untuk pengembangan dan pembangunan desa, termasuk di dalamnya adalah pariwisata. Pada dasarnya faktor politik sebagai strategi yang cukup memungkinkan sebuah wilayah akan mempermudah dalam pembangunan daerah dari sektor pawisata. Di Desa Ketara yang terletak di Kecamatan Pujut, APBD di Kabupaten Lombok Tengah mengalami defisit pada pada tahun 2020. Sejumlah kegiatan pariwisata di desa ketara terkendala dengan adanya pemangkasan karena pandemi Covid-19. Namun, sampai saat ini program-program yang digalangkan masih belum terlaksana.

2). Faktor Ekonomi

a) Bantuan Dana

Desa Ketara Sebagaimana dukungan awal dari Kementerian Sosial bantuan dana diberikan ke Desa Ketara sebesar 60 juta untuk pengembangan sekitar sumber mata air Sarah, dilakukan demi mendorong pertumbuhan ekonomi dalam persaingan ekonomi global. Adapun kerjasama ataupun sumber dana sejauh ini dari sumbangan dari wisatawan yang sudah berkunjung ke Desa Ketara, adapun pengembangan sejauh ini melibatkan masyarakat setempat, bekerjasama dengan Karang Taruna desa ketara, POKDARWIS dan BUMDES.

Namun terus memperhatikan kondisi lingkungan agar tetap lestari. Analisa dari faktor ekonomi yang terjadi adalah perlu adanya pengawasan yang jelas dan terstruktur, kendala bisa diselesaikan agar investasi industri pariwisata dapat tercapainya perekonomian yang lebih baik. Apabila tanpa adanya badan pengawas, maka regulasi dan kemitraan sesuai target dan sasaran investasi akan berdampak pada iklim investasi tersebut. Kemudian anggaran dalam pembangunan infrastruktur harus mempunyai manfaat jangka panjang serta kebutuhan pariwisata Desa Ketara dengan mengutamakan skala prioritas. Skala prioritas yang dimaksud yaitu penggunaan anggaran yang ekonomis atau efisien agar kemanfaatan dalam pengembangan pembangunan wisata Desa Ketara harusnya tepat sasaran. Sehingga pemberdayaan masyarakat desa ketara memiliki peran penting agar terciptanya kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

b) Ketersediaan Unit Usaha Masyarakat

Identifikasi dari peneliti potensi faktor ekonomi yang akan terjadi adalah wisata Desa Ketara secara positif akan meningkatnya perekonomian pekerja sektor informal yaitu UMKM dan pegiat industri pariwisata yang mengedepankan ekonomi

Meningkatnya potensi faktor ekonomi merupakan dorongan partisipasi masyarakat sebagai aktor penentu perekonomian pariwisata Desa Ketara. Produktivitas masyarakat desa harus dijaga agar keberlangsungan pariwisata dengan menjaga kualitas hingga kuantitas infrastruktur pariwisata sesuai kebutuhan demi kenyamanan wisatawan berkunjung di Desa Ketara.

Wisatawan yang hadir pun tidak ragu akan mengeluarkan biaya untuk insentif pariwisata Desa Ketara karena mereka disajikan pelayanan dan fasilitas yang diinginkan.

3) Faktor Sosial

a) Keterlibatan Masyarakat di Desa Ketara

Faktor sosial merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar. Peneliti telah mengidentifikasi faktor sosial yang terdapat di Desa Ketara. Saat ini yang terjadi berdasarkan analisis peneliti terjadi perubahan sosial dimana peran masyarakat terhadap pariwisata.



Gambar 7. Gerakan Sosial di Desa Ketara

Kecamatan Pujut memprioritaskan sektor pariwisata karena masyarakat menginginkan penjagaan budaya sosial sesuai dengan kebutuhan pariwisata dengan tetap menjaga kultur kearifan lokal dengan melihat serta mengantisipasi beberapa ancaman yang muncul. Seperti halnya ketika modal sosial dalam aktivitas kunjungan wisatawan yang hadir ke Desa Ketara memiliki sikap, dan pola.

Di sisi positifnya, potensi yang akan terjadi yaitu banyaknya kultur budaya sasak kabupaten lombok tengah yang akan diedukasikan kepada wisatawan asing yang datang di Desa Ketara. Karena sasak adalah identitas yang kuat dengan adat istiadat yang dijaga dengan memegang pepatah "malu merang". Desa Ketara memiliki ketertarikan di beberapa daerah, namun sebagaimana diketahui dengan image desa yang kental dengan konflik dianggap zona merah oleh desa lainnya, tapi sejauh ini perkembangannya perlahan-perlahan mulai membaik untuk membentuk citra baru menjadi Desa Wisata yang memiliki potensi alam serta kulture budaya yang kental.

b) Peran Aktif Masyarakat di Desa Ketara

Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan pada tahap perencanaan masyarakat memiliki posisi sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses perencanaan. Tahap perencanaan merupakan suatu tahap yang diisi dengan kegiatan identifikasi potensi pengembangan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata, masyarakat memberikan sumbangan ide atau gagasan terkait dengan pengembangan desa wisata budaya Desa Ketara. Hasil akhir dari kegiatan diskusi atau musyawarah yang dilaksanakan adalah pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pengembangan desa wisata budaya Desa Ketara, Rencana program tersebut berisi antara lain adalah tentang perbaikan infrastruktur kepariwisataan yang dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat dan peningkatan peran masyarakat pada pelaksanaan atraksi wisata yang dilaksanakan.

Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan arah pengembangan terhadap adanya suatu destinasi wisata di desanya. Hal ini juga sangat penting karena hanya masyarakat sekitar yang mengerti akan keadaan lingkungan sekitar destinasi wisata dan masyarakat juga yang nantinya harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya yang ada. Adanya suatu perencanaan pariwisata sangatlah penting karena dengan adanya suatu perencanaan pariwisata program yang baik maka dapat dijadikan sebagai arah suatu pengembangan wisata yang dilaksanakan.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan terhadap adanya desa wisata Ketara secara tidak langsung merupakan suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap adanya desa wisata budaya pada Desa Ketara.

Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan atau implementasi dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan pengembangan desa wisata budaya Desa Ketara. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan semua masyarakat akan di libatkan, namun tidak semua terlibat dalam hal tersebut dikarenakan kendala terhadap SDM masyarakat menjadi hambatan hanya beberapa kalangan anak-anak sampai yang tua terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada beberapa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program wisata yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata, jadi masyarakat terlibat dalam pengelolaan, seperti menjadi guide atau pemandu wisata, mengelola kesenian tarian, prosesi adat begawek dan nyongkolan dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak sedangkan untuk ibu-ibu dan gadis terlibat dalam kerajinan anyaman dan kesenian lainnya berupa tarian penyambutan, berjualan cindramata

atau pernak- pernik. keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis masyarakat juga selalu ikut berpartisipasi untuk meningkatkan ilmu kepariwisataan kepada masyarakat yang belum paham dalam pelayanan wisata yang baik. dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata bentuk peran aktif dari masyarakat terhadap pengembangan desa wisata budaya adalah masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dalam membangun maupun memperbaiki fasilitas dan infrastruktur yang ada pada desa wisata budaya Desa Ketara, kegiatan ini ditujukan untuk semakin mengembangkan atas adanya desa wisata budaya Desa Ketara.

c) Kesadaran Masyarakat Desa Ketara

Bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat pada tahap ini terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam mendapat nilai manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sekitar desa wisata budaya Desa Ketara.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa ada dua pengambilan manfaat baik dari ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar desa ketara. Untuk manfaat dari segi ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat ketara karena dengan adanya desa wisata budaya di Desa Ketara secara tidak langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekitarnya namun masih belum maksimal hasil yang di peroleh.

Sedangkan manfaat dari sosial budaya adalah lingkungan Desa Ketara menjadi lebih bersih, tertata dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tetap merawat dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar desa wisata budaya desa ketara. Manfaat sosial budaya lainnya juga masyarakat jadi lebih menyayangi atau menyukai tradisi seni dan budaya yang ada mulai dari anak-anak hingga orang tua, contoh seperti membuat seni ukir (gantungan kunci) berlatih tarian tradisional (tarian dinde Ketara) dengan cara seperti ini jadi masyarakat Desa Ketara akan selalu melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya suku sasak.

4). Faktor Teknologi

a) Pemberitaan

Pada prinsipnya perkembangan zaman akan membutuhkan teknologi.



Gambar 8. Launching Desa Ketara sebagai Desa Wisata

Faktor teknologi kepariwisataan sangat dibutuhkan sebagai upaya promosi destinasi wilayah yang memiliki keindahan dan masih alami lingkungannya, kebutuhan teknologi di Desa Ketara saat ini yang bisa diidentifikasi adalah media masa. Peneliti menemukan banyaknya pemberitaan tentang Desa Ketara yang identik dengan Potensinya. Hal ini terbukti dari beberapa media masa yang mengungkapkan perkembangan desa menjadi desa wisata budaya, Berdasarkan wawancara di atas bahwa, saat ini wisatawan yang berkunjung ke desa ketara masih tidak terlalu banyak. Peneliti belum

menemukan penggunaan fasilitas teknologi yang mendukung kepariwisataan tersebut.

b) Industri 4.0

Peneliti mendapatkan data primer maupun sekunder teknologi apa saja yang telah diterapkan dalam pengembangan pariwisata yang ada di desa ketara, identifikasi terhadap teknologi yang ada dalam proses jangka panjang adalah jaringan komunikasi dan teknologi berbasis 4.0 seperti fasilitas internet. Sebagaimana diketahui, desa Ketara memiliki akses namun belum di kembangkan promosinya.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa strategi promosi tulisan termasuk strategi yang utama juga . Pembuatan alat promosi lainnya yang di dukung oleh pihak lain juga akan menjamin bahwa banyak pengunjung yang akan datang. Oleh karena itu potensi jaringan teknologi dan teknologi pendukung lainnya akan menjadi fokus utama dari pelayanan publik, seperti akses manajemen paket wisata yang terkoneksi dari semua platform yang menghubungkan kebutuhan pariwisata berbasis teknologi maupun informasi.

Pembahasan Penelitian

Dalam tahap awal Analisa secara sistematis menggunakan Analisis PEST guna mengamati proses faktor Politik, Ekonomi, Sosial dan Teknologi yang dapat di kombinasikan dengan teori yang digunakan, dalam hal ini teori yang digunakan peneliti adalah Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dimana masyarakat sebagai obyek utama pada pengembangan pariwisata, masyarakat memilki peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola pengawas maupun evaluator. Dan teori Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Artinya, adalah upaya terorganisir untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Pada intinya menekankan pada 4 (empat) prinsip, Berwawasan lingkungan (enviromentaly sustainable), Diterima secara sosial & budaya (socially and culturally acceptable), Layak secara ekonomi (economically viable), Memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan (technologically ppropriate). Strategi diversifikasi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki Desa Ketara saat ini untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dalam mengembangkan produk wisata berbasis budaya. Strategi pengembangan yang dilakukan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu strategi pengembangan produk, pengelolaan, dan pemasaran. Diharapkan dapat merumuskan strategi yang tepat dan secara maksimal bagi pengembangan Desa Wisata di Desa Ketara.

1). Pengembangan Produk

Dalam usaha mengembangkan Desa Ketara sebagai desa wisata berbasis budaya dapat diwujudkan dengan cara mengembangkan produk wisata yang telah ada dan mengembangkan produk baru yang masih memiliki keterkaitan dengan produk sebelumnya, produk yang sudah ada dapat dikemas ke dalam paket-paket wisata yang lebih menarik, disusun ke dalam daftar event budaya (calendar of event), pembuatan paket wisata trekking dan cycling, serta perancangan aktifitas bersama masyarakat (living with local community).

Pertama, penyusunan calendar of event dengan memanfaatkan kegiatan ritual keagamaan yang ada di Desa Ketara, seperti Upacara keagamaan adat lainnya yang dilaksanakan setiap awal bulan, atau pertengahan bulan sebagai event budaya tahunan. Selain itu, kegiatan pementasan kesenian tari yang dilaksanakan setiap 2 hari sekali juga dapat dijadikan sebagai event budaya yang menarik.

Kedua, yaitu pembuatan paket wisata Trekking dan Cycling dengan memanfaatkan lingkungan Desa Ketara yang asri sebagai jalur trekking atau cycling. Jalur trekking dapat ditempuh selama dua sampai tiga jam dan satu jam untuk cycling. Cycling dapat dilakukan dengan starting point di sampet

dan reban menuju Desa Ketara, wisatawan dapat memilih untuk bersepeda mengelilingi desa atau berhenti untuk mengamati aktifitas yang disediakan oleh masyarakat.

Ketiga, yaitu pembuatan paket wisata living with Local Community (cooking class, bertani/kebun/menanam tanaman upakara/obat, membuat banten). masyarakat dapat memanfaatkan aktifitas keseharian mereka dan mengemasnya menjadi aktifitas yang dapat diikuti oleh wisatawan, yaitu memasak, bertani/berkebun. Kegiatan memasak dilakukan di rumah warga dengan menu masakan tradisional seperti piyak abuk, serebuk, dan jaje renggi.

Untuk kegiatan bertani/berkebun, wisatawan dapat diarahkan ke sawah atau perkebunan milik warga. Untuk dapat melaksanakan aktifitas ini, maka masyarakat Desa Ketara memerlukan pelatihan ketrampilan memandu (guiding) dan berbahasa Inggris (mengantisipasi datangnya wisatawan mancanegara). Selain itu, pengelola dapat mengembangkan produk wisata di Desa Ketara dengan menciptakan brand atau merek yang sesuai dengan target pasar yang diinginkan. Misalnya dengan memberikan label pada produk anyaman, kerjain tangan dan pengembangan motif tenun. Pengelola juga dapat menciptakan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan dengan welcome drink yang khas. Misalnya sirup bunga Rosela (*Hibiscus Sabdariffa*). Bunga Rosela dapat dimanfaatkan sebagai welcome drink, karena banyak tumbuh di Desa Ketara dan cara pengolahannya sederhana. Bunga Rosela juga memiliki khasiat yang banyak bagi wisatawan, sehingga sirup bunga rosela dapat dikategorikan sebagai produk wisata.

2). Pengelolaan

Dalam pengelolaan, setiap elemen pemangku kepentingan harus dapat berkoordinasi dengan baik. Masyarakat sebagai tuan rumah (host) harus bisa memberikan pelayanan yang terbaik. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk sistem pengelolaan aktifitas. Sistem ini meliputi penyambutan wisatawan yang datang oleh masyarakat, pembayaran tiket masuk, pemilihan paket wisata yang diinginkan, pemanduan wisata, dan peluang untuk memberikan umpan balik (feedback) oleh wisatawan.

Pertama, wisatawan yang datang akan diarahkan untuk menuju Kantor Sekretariat Pokdarwis (pusat informasi wisata). Kantor Pokdarwis dipilih karena lokasinya strategis, terletak di tengah desa dan di seberang lapangan desa yang dapat digunakan sebagai area parkir. Untuk memudahkan wisatawan, maka perlu dibuatkan petunjuk arah yang jelas, mulai dari jalan utama menuju Desa Ketasra dan mengarahkan wisatawan untuk menuju Kantor Pokdarwis. Pokdarwis sebagai pengelola sumber daya pariwisata desa saat ini perlu membuat aturan mengenai pembangunan fasilitas wisata serta pembagian retribusi yang disesuaikan dengan awig-awig desa setempat.

Pokdarwis perlu mendata jumlah homestay dan jenis aktifitas yang dapat diikuti oleh wisatawan, membuat rencana jangka menengah secara tertulis dan diketahui oleh pihak desa adat dan desa dinas, melibatkan perwakilan masyarakat dari masing-masing banjar dalam pengambilan keputusan, serta melakukan rapat terbuka terkait kemajuan ataupun hambatan yang dialami selama proses pengembangan. Pokdarwis perlu melakukan kerja sama dengan desa dalam mendatangkan praktisi atau akademisi untuk menghidupkan kembali kelompokkelompok seni yang ada di masyarakat, dengan mewajibkan adanya ekstrakurikuler di setiap sekolah mengenai budaya lokal (tari dan tabuh) untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah dan budaya yang berada di Desa Ketara.

Pemerintah kabupaten secara berkelanjutan harus terlibat memberikan pelatihan/pembinaan kepada masyarakat dengan mengajak praktisi ataupun akademisi terkait pengetahuan tentang pariwisata, budaya pasar, pemahaman budaya lokal, dan keahlian berbahasa. Untuk memudahkan tugas dan tanggung jawab Pokdarwis sebagai pengelola sumber daya pariwisata desa maka pembuatan buku panduan wisatawan (guide book) dan buku panduan pengelola sangat diperlukan.

3). Pemasaran

Sebelum melakukan pemasaran, yang perlu diperhatikan adalah kesiapan produk dan kesiapan sumber daya (manusia dan modal). Di samping itu, juga diperlukan modifikasi produk-produk lama untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang cenderung berubah-ubah. Sehingga perludilakukan segmentasi pasar (segmenting), penentuan target pasar (targeting), dan posisi pasar (positioning). Segmentasi pasar dilakukan melalui identifikasi karakteristik wisatawan berdasarkan demografi, psikografi, dan geografinya.

Wisatawan yang memiliki peluang cukup besar untuk berkunjung ke Desa Ketara adalah kelompok pria ataupun wanita dewasa (usia 18 sampai dengan 45 tahun), yang memiliki daya beli cukup tinggi (karena produk seperti tenun, VCO, dan kerajinan harganya cukup tinggi), dan menyukai karakteristik budaya masyarakat tradisional lombok yang erat kaitannya dengan ritual adat/keagamaan. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa target pasar yang tepat untuk Desa Ketara adalah wisatawan asal Eropa (khususnya Perancis, Belanda, Jerman) dan Amerika. Wisatawan asal Eropa dan Amerika dipilih karena karakteristik mereka yang cenderung tertarik pada kebudayaan tradisional, pranata sosial, tari drama, musik, seni, upacara adat dan keagamaan serta nuansa pedesaan, suka mencoba pengalaman dan aktivitas baru (cenderung berpetualang), suka berbelanja kerajinan tangan dan barang-barang antik. Dengan demikian, untuk menciptakan posisi/citra Desa Ketara di mata wisatawan perlu dilakukan promosi yang berkelanjutan dengan tidak hanya menonjolkan atraksi alam, tetapi juga atraksi budaya khususnya aktifitas keseharian masyarakat dan barang kerajinan tangan sebagai destination image dari Desa Ketara.

Untuk meningkatkan promosi pariwisata khususnya produk wisata berbasis budaya di Desa ketara, diperlukan koordinasi dengan stakeholder terkait menyusun program-program pemasaran pariwisata secara terpadu, dirancang bersama dengan seluruh elemen pemangku kepentingan serta meningkatkan kerjasama dengan pihak travel agent, lembaga pendidikan, maupun promosi di media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube, koordinasi tersebut harus dimulai dari Pokdarwis sebagai pengelola, merancang, menyusun, dan mendistribusikan proposal kerjasama kepada pihak-pihak luar seperti pemerintah ataupun perusahaan swasta (misalnya biro perjalanan dan perhotelan).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, maka peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut : bahwa Desa Ketara memiliki peluang untuk mengembangkan produk wisata berbasis budaya. Produk wisata tersebut berupa rangkaian aktifitas pariwisata yang dapat dikemas ke dalam paket wisata. Aktifitas wisata berbasis budaya di Desa Ketara terdiri dari aktifitas trekking, menenun, menganyam, menanam pohon, menganyam, mengukir, berkebun, menari, melihat aktifitas keagamaan, cooking class, dan sightseeing. Strategi diversifikasi merupakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang dalam pengembangan produk wisata saat ini, menciptakan produk baru, dan pendistribusian produk (pemasaran).

Adapun strategi pengembangan Desa Ketara sebagai desa wisata berbasis budaya dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek pengembangan produk, pengelolaan, dan pemasaran. Dari sisi pengembangan dan pengelolaan produk, Pokdarwis harus konsisten dalam mengorganisasikan dan melaksanakan program-program yang telah direncanakan, dengan tetap melibatkan masyarakat desa secara aktif. Untuk menjaga konsistensi program tersebut, Pokdarwis memerlukan adanya pihak yang mengawasi kinerja mereka, yaitu melalui pembentukan kelompok

atau organisasi pengawas pengembangan kepariwisataan desa.

Dalam hal pemasaran, dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan teknologi (media sosial) untuk membentuk destination image Desa Ketara sebagai desa wisata berbasis budaya dan memperluas kerjasama dengan pihak luar desa (pemerintah dan swasta) untuk mendatangkan wisatawan sesuai target pasar yang diinginkan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan bahwa dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Ketara dibutuhkan koordinasi dan kerjasama seluruh stakeholder pariwisata (pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat) dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaannya contohnya bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan masyarakat dilibatkan langsung dalam pengembangan desa wisata budaya dalam berbagai kegiatan yang ada di desa wisata budaya mulai dari atraksi wisata, keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata dan penyuluhan terhadap masyarakat, Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata ini kiranya bisa menghimpun lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, P. A. (2010). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman. Akademia.
- [2] Andy, I. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Topejawa Di Kabupaten Takalar.
- [3] Ardhi, A. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. 15.
- [4] Ardika, I. (2003). Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi Dan Harapan Di Tengah Perkembangan Global, Denpasar: Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Desa, K. K. (2019). Penetapan Dan Penegasan Batas Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Tengah, Indonesia: Kantor Desa Ketara.
- [5] Fennel, D. (1999). Ecotourism Policy And Planning. London: Cabi Publishing.
- Hasibuan, M. S. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Pt Bumi. Aksara.
- [6] Indonesia, R. (N.D.). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025.
- [7] Moh, N. (2011). Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [8] Muta'ali, & Lutfi. (2015). Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang Dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- [9] Nada, A., & Linda, S. (2020). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Dan Pengelolaan Destinasi Wisata Gua Batu Cermin, Desa. Jurnal Kritis, Vol. Xxix No. 2, 87-101.
- [10] Nuryanti, W. (1999). Heritage, Tourism And Local Communities. Yogyakarta: Ugm Press.
- Okazaki, E. (2008). A Community Based Touris M Model: Its Conception And Use. Journal Of Sustainable Tourism, . 16(5), 511-529.
- [11] Priyanto, & Dyah, S. (1 Juni 2015). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia, Volume 4. Nomor 1.

- [12] Pujiningrum, P. I. (Juli 2018).Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa. Jurnal Jumpa, Volume 05, Nomor 01.
- [13] Riparba, L. (2016). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah.LombokTengah,Indonesia.
- [14] Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- [15] Sri, H. (2010). Konflik Internal Antarmasyarakat Dusun Bagek Dewa Dan Masyarakat Dusun Dayen Rurung Di Desa Ketara. 1-7.
- [16] Sri, S. A., Ida Ayu , T. E., Fanny , M. S., & Putu , R. P. (Juli 2018). Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Penyediaan Penginapan Lokal (Homestay) Di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan. Volume 17 Nomor 03,.
- [17] Sugiyono. (2007). Metode Kuantatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- [19] Tengah, D. L. (Tahun 2021). Lampiran Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lombok Tengah. Ntb,Indonesia: Peraturan Daerah Rpjmd Kabupaten Lombok.
- [20] Urmila, D. M., Chafid, F., & M. , B. (17 Agustus 2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih. Volume 3 No. 2, Halaman 117-226.
- [21] W., S., & H. , H. (Juni 2016). Potensi Pengembangan Sade Sebagai Desa Wisata Lombok. Vol. 20 No. 2, .
- [22] Y, R. D., Nur , E. S., & Sulikah , A. (Januari 2019). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata. In R. D.
- [23] Y, E. S. Nur, & A. Sulikah, Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam PembangunanPariwisata. Lamongan Indonesia: M-Brothers Indonesia.
- [24] Zainur, R. M., Nurin , R., Agus, H., & Tuning , R. A. (Desember 2021). Ada
- [25] Istiadat Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Keturunan Bangsawan Di Desa Ketara Kecamatan Pujut. Jurnal S O C I E T Y, Volume 12, Nomor 2 .
- [26] Zebua, M. (2016). Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah, Deepublish, Yogyakarta..